



Studi Korelasi Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, And Repetition* (AIR) Terhadap Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo

Isnaeni Ma'rifah

Universitas Sains Al-Qur'an

Ahmad Khoiri

Universitas Sains Al-Qur'an

Siti Lailliyah

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km.03 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo 56351

Korespondensi penulis: ¹ isnaenimarifah847@gmail.com, ² akhoiri@unsiq.ac.id, ³ sitilailiyah@unsiq.ac.id

Abstract. 21st-century education demands students to master communication, collaboration, critical thinking, and creativity. However, Islamic Religious Education (PAI) learning in schools is still largely dominated by traditional lecture methods that fail to accommodate students' diverse learning styles. This study aims to examine the influence of the *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) learning model on students' learning styles in PAI at SMA Negeri 1 Selomerto. The research employed a quasi-experimental method involving two groups: the experimental class using the AIR model and the control class using the lecture method. Data were collected through tests and questionnaires, and analyzed using the Mann-Whitney U test and Pearson correlation. This study found that the AIR model had a positive and significant effect on students' learning styles ($U = 338.000$, $Z = -2.180$, and $p = 0.029$). The learning style scores in the experimental class were higher than those in the control class, and there was a very strong correlation between the implementation of the AIR model and students' learning styles, with a Pearson correlation coefficient of $r = 0.989$ ($p < 0.001$). Thus, the AIR model is effective in enhancing students' learning styles in Islamic Religious Education (PAI), making the learning process more adaptive and meaningful.

Keywords: AIR Model, Learning Style, Islamic Religious Education

Abstrak. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, analisis kritis, serta inovasi. Namun, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih banyak didominasi metode ceramah konvensional yang kurang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Kajian ini bertujuan guna menganalisis pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) terhadap gaya belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Selomerto. Kajian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan dua kelompok, yakni kelas eksperimen yang menggunakan model AIR serta kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Pengumpulan data dilakukan melalui tes serta angket, selanjutnya diolah dengan uji Mann-Whitney U serta korelasi Pearson. Kajian ini menemukan hasil bahwa model AIR berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya belajar siswa ($U = 338.000$, $Z = -2.180$, dan $p = 0.029$). Skor gaya belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta terdapat korelasi sangat kuat antara penerapan model AIR dengan gaya belajar siswa dengan nilai koefisien korelasi Pearson $r = 0.989$ ($p < 0.001$). Dengan demikian, model AIR efektif digunakan untuk meningkatkan gaya belajar siswa dalam pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan bermakna.

Kata kunci: Model AIR, Gaya Belajar, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 memberi penekanan pada empat keterampilan utama, yakni komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik (Trilling & Fadel, 2009). Kompetensi ini bertujuan untuk mendorong siswa menjadi individu yang adaptif dan berkembang secara optimal di tengah tantangan global. Dalam praktiknya, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan guru, siswa, strategi, metode, dan media sebagai komponen utama pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2022). Tetapi, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih banyak didominasi oleh metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah dan monoton, sehingga kurang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo menunjukkan bahwa sebanyak 60% siswa kelas XI mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI, khususnya materi Al-Kulliyatu Al-Khamsah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian selama kegiatan belajar yang bersifat kurang aktif. Ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang digunakan dengan gaya belajar siswa menyebabkan rendahnya minat belajar serta menurunnya pemahaman materi. Gaya belajar siswa yang beragam, seperti visual, auditorial, dan kinestetik, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan bervariasi (Dunn & Dunn, 1992). Ketika gaya belajar ini tidak diakomodasi dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal.

Merujuk pada pendapat Isjoni dalam Sulistio dan Haryanto (2022), implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satu strategi lain yang diyanini efektif untuk mengatasi permasalahan ini ialah model pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR), yang memadukan proses pendengaran, pemahaman konseptual, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman siswa. Studi yang dijalankan oleh Nurhusain dan Ainia (2020) menunjukkan bahwa model AIR memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, terutama ketika disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar mereka.

Model AIR memungkinkan pengajar mengambil peran sebagai pendukung proses belajar, sementara murid didorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan lebih mandiri, serta reflektif. Sayangnya, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji masing-masing komponen AIR secara terpisah, serta masih terbatas pada mata pelajaran eksakta. Kajian yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut dalam konteks pembelajaran PAI belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam terkait korelasi antara model pembelajaran AIR dengan gaya belajar siswa dalam konteks PAI. Kajian ini berpusat pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Selomerto dengan tujuan memberikan sumbangsih terhadap perumusan strategi pembelajaran yang lebih ramah inklusi dan adaptif

terhadap kebutuhan siswa. Dengan memahami bagaimana model AIR dapat berkolaborasi dengan gaya belajar siswa, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan mutu pembelajaran agama di tingkat menengah atas secara lebih komprehensif.

KAJIAN TEORITIS

Metode pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) mengedepankan peran aktif siswa dalam memahami materi, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Model ini berakar pada teori belajar behavioristik dari Thorndike, khususnya *law of exercise*, yang menerangkan bahwa semakin intens suatu hubungan stimulus dan respons terjadi, semakin kuat pula ikatannya (Dimiyati & Mudjiono, dalam Shoimin, 2013). Selain itu, teori Ausebel mengenai belajar bermakna juga memberikan dasar penting bagi pembelajaran dengan penekanan pada pengulangan informasi sebelum pembelajaran dimulai (El Khuluqo, 2017).

Model AIR terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, *Auditory*, yaitu proses belajar yang mengandalkan pendengaran sebagai sarana utama menyerap informasi. Proses ini melibatkan kegiatan seperti diskusi, presentasi lisan, atau mendengarkan penjelasan guru. Menurut Meier (dalam Abdurrahman, 1999), pembelajaran melalui pendengaran memperkuat daya serap otak terhadap informasi baru. Wenger dan Rose menambahkan bahwa mendeskripsikan kembali apa yang telah didengar dapat mempertajam persepsi dan daya ingat.

Kedua, *Intellectually*, menekankan pada proses berpikir mendalam dan reflektif. Intelektual bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi melibatkan pula aspek afektif serta intuitif. Ketika siswa merenung dan mengaitkan wawasan baru dengan pemahaman sebelumnya, mereka membangun makna secara personal. Pada perspektif Islam, kemampuan berpikir ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Departemen Agama RI, 2010).

Ketiga, *Repetition* merupakan penguatan hasil belajar melalui pengulangan. Guru dapat memberikan latihan soal, kuis, atau tugas yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Repetisi membantu informasi tertanam lebih kuat dalam memori jangka panjang (Darmadi, 2017).

Karakteristik dari model AIR terletak pada integrasinya terhadap gaya belajar yang tidak sama. Tiap-tiap siswa mempunyai preferensi gaya belajar tertentu yang memengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi. Tiga gaya belajar utama yang sering diidentifikasi dalam literatur adalah visual, auditorial, dan kinestetik (DePorter dalam Wahyuni, 2017). Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan dan imajinasi visual, gaya auditorial menitikberatkan pada pendengaran, sedangkan gaya kinestetik mengandalkan aktivitas fisik atau gerakan.

Gaya belajar merupakan bagian dari keunikan kognitif siswa dalam menyerap informasi. Setiap individu memiliki gaya belajar dominan yang memengaruhi cara mereka mengingat, memahami, dan menerapkan informasi (Rahman & Yanti, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi gaya belajar meliputi aspek internal seperti kondisi fisik, psikologis, dan motivasi belajar, serta aspek eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Khoeron, Sumarna, & Permana, 2014). Siswa yang memahami gaya belajar mereka cenderung memiliki strategi belajar yang lebih efektif dan hasil belajar yang lebih baik (Nurdyansyah & Widodo, 2015).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penting bagi guru untuk mengintegrasikan model belajar yang sejalan dengan gaya belajar siswa. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia (Buna'i, 2021). Tujuan pendidikan Islam meliputi tiga aspek utama: iman, ilmu, dan amal (Indrianto, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI.

Model AIR dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dapat mengadaptasi metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik yang beragam. Misalnya, dalam pembelajaran materi tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, peserta didik tidak sekadar diminta menguasai teori, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aktivitas nyata (Mahmudi, 2019; Musya'adah, 2018). Dengan pendekatan AIR, guru dapat mengembangkan pembelajaran bermakna yang mendorong siswa untuk mendengar, berpikir reflektif, dan mengulang informasi hingga pemahaman terbentuk secara utuh.

Model AIR juga dapat menjembatani kesenjangan antara gaya belajar siswa dan metode pengajaran konvensional yang selama ini cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan individual. Dengan demikian, integrasi antara model pembelajaran dengan gaya belajar merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan pendekatan kuasi-eksperimen yang memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) terhadap gaya belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian dijalankan di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo selama empat minggu, dengan materi pokok “Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud”. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran AIR serta kelas kontrol yang memanfaatkan metode ceramah. Populasi pada kajian ini ialah seluruh siswa kelas XI dengan jumlah 144 siswa, sementara sampelnya dipilih secara acak memanfaatkan metode simple random sampling, di mana kelas XI 1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen (36 siswa) sementara kelas XI 4 sebagai kelompok kontrol (36 siswa).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yakni tes hasil belajar berbentuk soal pilihan ganda, angket untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, serta observasi proses pembelajaran. Untuk menjamin validitas serta reliabilitas instrumen, dilakukan uji validitas dengan rumus *product moment* serta perhitungan melalui aplikasi SPSS versi 20. Pengujian normalitas data dilakukan melalui metode Chi-Square, sementara uji perbedaan antar kelompok menggunakan *Mann-Whitney U Test* karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, untuk melihat hubungan antara model pembelajaran AIR dengan gaya belajar siswa, digunakan analisis korelasi dan uji signifikansi untuk mengetahui kekuatan dan kebermaknaan hubungan tersebut. Data yang diperoleh juga dianalisis secara deskriptif guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian ini dijalankan di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dengan gaya belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model AIR menunjukkan proses yang berjalan efektif dan tanpa hambatan. Kegiatan penelitian dilakukan di kelas XI-1 sebagai kelompok eksperimen dengan menerapkan model AIR, sementara kelas XI-4 berfungsi sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran melalui metode konvensional.

Tabel 1 Skor Gaya Belajar Siswa

Kelompok	N	Mean (rata-rata)	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Eksperimen	31	75,32	74,00	16,63	53,00	95,00
Kontrol	32	64,09	60,00	20,37	30,00	94,00
Total	63	69,57	73,00	19,34	30,00	95,00

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat data skor gaya belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peserta didik dalam kelas eksperimen berjumlah 31 orang, sementara kelas kontrol tersusun dari 32 siswa. Kelas XI-1 sebagai kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor sebesar 75,32 dengan nilai tengah (median) 74,00, serta skor terendah 53,00 dan tertinggi 95,00. Sedangkan pada kelas XI-4 sebagai kelompok kontrol, nilai rerata yang diperoleh yakni 64,09 dengan median 60,00, nilai minimum 30,00, dan nilai maksimum 94,00.

Diagram Batang Mean Gaya Belajar

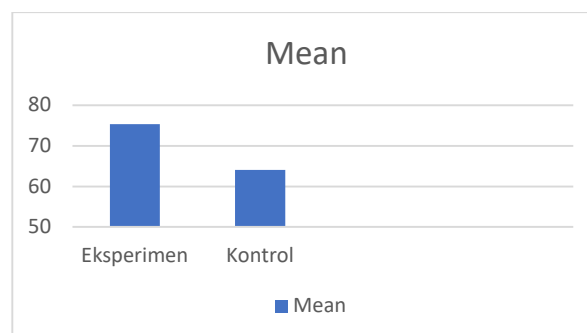


Diagram batang memperlihatkan data rerata skor pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan, di mana kelas eksperimen memperoleh rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 2 Skor Penerapan Model AIR (kelas eksperimen)

N	Mean (Rata-Rata)	Median	Standar Definas	Minimum	Maximum
31	68,67	4	1,08	1	5

Tabel tersebut menyajikan data skor hasil penerapan model pembelajaran AIR pada kelas eksperimen. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam kelas ini sebanyak 31 orang. Rata-rata skor (mean) yang diperoleh adalah 68,67, dengan nilai tengah (median) sebesar 4, nilai terendah tercatat 1, dan nilai tertinggi mencapai 5.

Tabel 3 Uji Korelasi Pearson

Correlations

		Model AIR	Gaya Belajar
Model AIR	Pearson Correlation	1	.898**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	31	31
Gaya Belajar	Pearson Correlation	.898**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Temuan dari analisis korelasi Pearson menunjukkan keterkaitan yang erat, positif, dan bermakna secara statistik antara penerapan model pembelajaran AIR dan preferensi gaya belajar siswa pada kelas eksperimen ($r=0,989$, $p < 0,001$). Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas penerapan model AIR berkorelasi dengan meningkatnya skor gaya belajar siswa.

Pembahasan

Model pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR) menempatkan pengajar sebagai jembatan, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam memanfaatkan indera mereka untuk memahami materi. Model ini menekankan pentingnya proses pengulangan dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh teori Thorndike melalui hukum latihan (law of exercise), serta teori belajar bermakna dari Ausubel yang menekankan perlunya pengulangan sebelum pembelajaran dimulai (Shoimin, 2013).

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan cakupan populasi mencakup seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo. Sampel dipilih secara acak menggunakan teknik random sampling, dan ditetapkan dua kelas, yakni XI-1 sebagai

kelas eksperimen dan XI-4 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi tes berupa soal Pendidikan Agama Islam (PAI) dan non-tes berbentuk angket gaya belajar siswa.

Untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelas tersebut, dilakukan uji Mann-Whitney U. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada median skor gaya belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($U = 338.000$, $Z = -2.180$, $p = 0.029$), dengan rata-rata peringkat kelas eksperimen (Mean Rank = 37.10) lebih tinggi daripada kelas kontrol (Mean Rank = 27.06). Temuan ini menunjukkan bahwa model AIR memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan gaya belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Lebih lanjut, hasil uji korelasi Pearson memperlihatkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat penerapan model AIR dan gaya belajar siswa di kelas eksperimen ($r = 0.989$, $p < 0.001$), yang berarti semakin optimal pelaksanaan model tersebut, semakin tinggi pula kecenderungan siswa dalam mengembangkan gaya belajarnya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Afriyanti (2019) yang menunjukkan bahwa model AIR memberikan dampak positif dalam peningkatan gaya belajar siswa. Demikian pula, Khoidah (2017) mengungkapkan bahwa model ini mampu meningkatkan prestasi belajar dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar. Penelitian oleh Elfira et al. (2023) menyatakan bahwa model AIR, melalui pendekatan interaktif antara guru dan siswa, mendorong siswa menyimak, berpikir kritis, serta melakukan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Bonatua et al. (2021) juga menemukan bahwa penerapan model AIR dalam pembelajaran tematik mendorong kerjasama, berpikir kritis, dan penguatan daya ingat siswa. Retno Dwi Siswanto et al. (2018) menambahkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi maupun dalam mengemukakan pendapat.

Secara keseluruhan, model pembelajaran AIR terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, efektif, serta meningkatkan kualitas gaya belajar siswa (Usman & Ekasatya, 2017; Fitriana et al., 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan gaya belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan model AIR menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil uji statistik Mann-Whitney U dan korelasi Pearson menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dan hubungan yang sangat kuat antara penerapan model AIR dan gaya belajar siswa. Hal ini menandakan bahwa model AIR efektif mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar.

Model AIR layak untuk diterapkan secara lebih luas karena terbukti meningkatkan gaya belajar siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode ajar yang sesuai, dan siswa didorong agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pembelajaran lain yang dapat memperkaya strategi mengajar dan memotivasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Selomerto atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti dalam proses penulisan artikel ini.

Artikel ini disusun sebagai bagian dari hasil penelitian tugas akhir dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materiil, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR REFERENSI

Afriyanti. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Auditorry, Intellectually, and Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Bonatua, D. S., et al. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857.
- Elfira, et al. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 123–131.
- Fitriana, M., et al. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually dan Repetition Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kedisiplinan Siswa. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2(1), 62.
- Khoidah, A. N. (2017). Eksperimentasi Model Pembelajaran AIR dan RT Pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Sragen. *Jurnal library.uns.ac.id*, hal. 11.
- Shoimin, H. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, R. D., et al. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditorial, Intellectually, Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMK Kelas XI. *Journal On Education*, 1(1), 66–74.
- Usman, M., & Ekasatya, A. G. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually dan Repetition dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 68.